



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ETIKA IBNU MISKAWAIH DI KALANGAN MAHASISWA INTENSIF PUTRA INSTITUT DIROSAT ISLAMIYAH AL-AMIEN PRENDUAN

ANDRI SUTRISNO & MUFTI AL-UMAM

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Indonesia

Andrisutrisno1993@gmail.com & muptiumam123@gmail.com

Abstrak

Etika merupakan salah satu unsur yang sangat urgen dalam menjalani kehidupan, terutama dalam kehidupan sosial. Untuk menjalankan sosialisasi yang baik, etika yang baik menjadi salah satu tolak ukur yang harus diutamakan. Dengan adanya etika yang baik manusia akan senantiasa berbuat baik kepada siapapun, baik dari suku, bangsa, ras, budaya, maupun agama. Adapun tujuan penelitian ini, Bagaimanakah nilai etika menurut Ibnu Miskawaih ?, Bagaimanakah Implementasi Nilai-Nilai Etika Ibnu Miskawaih Di Kalangan Mahasiswa Intensif Putra Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah studi kasus, dimana peneliti melakukan studi lapangan dikarenakan ketertarikan peneliti pada suatu fenomena yang ada. Pemikiran etika Ibnu Miskawaih ada tiga yaitu kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*), dan keutamaan etika Ibnu Miskawaih terbagi empat yaitu kebijaksanaan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Adapun Aplikasi etika Ibnu Miskawaih dari keempat keutamaan yaitu kebijaksanaan, hal ini kebijaksanaan yang diterapkan melalui etika dalam belajar mengajar maupun pergaulan sehari-hari seperti menghafalkan al-Qur'an. Kedua kesederhanaan yang mana kesederhanaan ini diterapkan melalui dengan tolong menolong sesamanya dan menerapkan rasa malu. Ketiga keberanian, keberanian ini diterapkan kepada mahasiswa intensif putra ma'had idia dengan cara mandiri, membantu perkembangan pondok pesantren serta tegar dalam menghadapi masalah. Keempat keadilan, keadilan yang diterapkan kepada mahasiswa intensif putra ma'had IDIA prenduan melalui dengan ikatan persahabatan antar teman yang berbedah daerah serta menjalankan kewajiban-kewajibannya dan melakukan sunah-sunah Rasulullah SAW.

Kata Kunci : *Etika Ibnu Miskawaih, Etika Mahasiswa, Implementasi Etika*

A. PENDAHULUAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa etika adalah cabang filsafat yang menjelaskan tentang segala tindakan yang ada pada diri manusia, dapat artikan bahwasannya etika berurusan langsung dengan tindakan atau perilaku manusia. Dalam hal ini perilaku manusia bukan tingkah laku yang tidak berarti tetapi mengejar nilai-nilai kebaikan. Etika juga disebut filsafat moral yaitu cabang filsafat yang berhubungan

dengan perilaku manusia. Etika bukan tentang kondisi manusia, akan tetapi bagaimana manusia harus berperilaku.¹

Etika merupakan salah satu unsur yang sangat urgen dalam menjalani kehidupan, terutama dalam kehidupan sosial. Sebagai makhluk sosial, setiap orang dituntut untuk mampu menjalin sosialisasi yang baik dengan sesamanya. Untuk menjalankan sosialisasi yang baik, etika yang baik menjadi salah satu tolak ukur yang harus diutamakan. Dengan adanya etika yang baik manusia akan senantiasa berbuat baik kepada siapapun, baik dari suku, bangsa, ras, budaya, maupun agama.

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu tokoh inspiratif dari sekian banyak pemikir dalam Islam yang menyinggung tentang pentingnya etika. Ibnu Miskawaih adalah seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika dan Ibnu Miskawaih dikenal juga sebagai bapak etika Islam karena telah merumuskan dasar-dasar etika dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathir Al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlak), dan sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat Islam, dan pengalaman pribadi.

Di samping itu etika Ibnu Miskawaih juga sangat berperan penting di era modern ini karena, di dalam pemikirannya mengenai etika Ibnu Miskawaih sangat mementingkan pendidikan terutama pendidikan etika (*akhlak*), Mengingat pentingnya pembinaan akhlak, Ibnu Miskawaih memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak. Dalam pandangannya kejiwaan anak-anak seperti mata rantai dari jiwa kebinatangan dan jiwa manusia yang berakal. Menurutnya harus menghilangkan jiwa-jiwa binatang pada anak-anak dan memunculkan jiwa kemanusiaannya, karena jiwa pada anak-anak mengalami proses perkembangan. Sementara itu, syarat utama dalam kehidupan anak-anak syarat kejiwaan dan syarat sosial. Nilai-nilai keutamaan yang harus menjadi perhatian yaitu aspek jasmani dan rohani. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa dalam pergaulan anak-anak dengan sesamanya harus ditanamkan sifat kejujuran, sifat qonaah, pemurah, suka mengalah, tolong menolong, menghormati kedua orangtua, dan sikap positif lainnya.²

Hal yang sangat menarik dari pemikiran Ibnu Miskawaih bahwasannya watak dan karakter manusia dapat berubah karena faktor-faktor dari luar seperti latihan dan

¹ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 26.

² Alfian Muhammad, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 209.

kebiasaan yang didapat dari pendidikan. Ibnu Miskawaih menolak pemikiran sebagian para filsuf yang mengatakan bahwa etika seseorang itu tidak dapat di rubah. Jika seseorang sudah dilahirkan dengan moral buruk maka ia akan berbuat tindakan yang buruk dan sebaliknya. Menurut Ibnu Miskawaih bahwa etika yang secara alamiah tidak baik masih bisa dirubah dengan cara mendidik di tempat pendidikan.

Melihat hal demikian, maka tidak heran jika pembahasan mengenai etika menjadi suatu kajian yang menarik dan sangat urgen untuk dikaji oleh semua kalangan dari berbagai aspek, baik di kalangan pelajar, pembisnis, seniman, dan tentunya di kalangan para tokoh keagamaan. Dalam agama etika juga menjadi kajian yang sangat diutamakan, karena tujuan dari semua agama tentunya tidak akan luput dari nilai baik buruk penganutnya sebagai jalan untuk mencapai tujuan utamanya yakni kasih sayang Tuhan, karena itulah para tokoh agama menjadikan kajian etika menjadi salah satu kajian utama mereka.

B. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan kesimpulan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari lisan orang-orang dan hasil pengamatan.³ Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah studi kasus, dimana peneliti melakukan studi lapangan dikarenakan ketertarikan peneliti pada suatu fenomena yang ada. Schatzman menjelaskan bahwa peneliti yang melakukan studi ini merupakan seorang peneliti yang telah merancang penelitiannya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitiannya atas peristiwa yang dia pandang menarik. Dalam penelitian fenomenologis ini peneliti akan mendeskripsikan makna-makna umum dari beberapa individu tentang pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep dan fenomena.

Terdapat dua hal yang urgen dalam jenis penelitian ini, yakni pengalaman dalam suatu fenomena dari subjek penelitian, dan bentuk pengalaman dan pemaknaan pengalaman tersebut. Husserl menjelaskan bahwa pada penelitian fenomenologis ini sebuah fenomena haruslah terjadi atas dasar kesadaran, dimana peneliti harus bisa menjadikan subjek sebagai objek untuk dirinya sendiri, dan peneliti harus mampu

³ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 20.

membuktikan fenomena yang dialami oleh subjek benar-benar berdasarkan kesadaran.⁴ Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang langsung di peroleh dari sumber data pertama dari lokasi penelitian atau objek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan data primer ialah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang di ucapkan secara lisan, gerak-gerik atau prilaku yang dilakukan oleh subyek yang dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah data yang di peroleh secara langsung oleh sumbernya, baik wawancara, obsevasi, maupun dokumentasi yang kemudian diolah oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini hasil dari observasi, wawancara, serta dokumentasi.⁵ Data sekunder adalah segenap media yang mampu memberikan data-data yang dibutuhkan untuk subyek penelitian. Pada penelitian ini hasil dari sumber data sekunder merupakan data kepustakaan.⁶ Untuk mendapatkan data kepustakaan maka peneliti mencari sumber kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan etika.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah yang artian pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban akan di jawab oleh yang di wawancarai.⁷ Wawancara akan dilakukan dengan wawancara terstruktur yaitu dengan bertatap muka antara pewawancara dan informan. Wawancara akan dilaksanakan terhadap pengelola dan pelaksanaan pendidikan di Intensif putra Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Etika

Pada dasarnya etika lebih identik dengan moral dan moralitas. Meskipun sama kaitannya dengan baik dan buruknya suatu tindakan manusia, akan tetapi mengenai pengertian etika dan moral memiliki perbedaan, moral lebih diarahkan pada pengertian

⁴ Iwan Kuswandi dan Akhsanul In'am, *Kontruksi Pesantren Transformatif Sebuah Ijtihad Kiyai pesantren*, Ach. Nurholis Majid. (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2021), 20–22.

⁵ Rohman Abdul, "Strategi Promosi PT BPRS Sarana Prima Mandiri (SPM) Pemekasan dalam menarik Minat" (Institut DirosatIslamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, 2022), 32.

⁶ Muhammad, *Penelitian Ekonomi Islam* (Depok: Rajagrafindo, 2013), 108.

⁷ El Qaderie Muhammad Rusli Hisyam, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Berorientasi Praktis* (Prenduan sumenep: Paramadani, t.t.), 121.

nilai baik dan buruknya suatu tindakan manusia sedangkan etika adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruknya.⁸ Dapat diartikan bahwasannya etika adalah teori tentang baik dan buruknya sedangkan moral adalah bagian dari prakteknya.

Etika adalah berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *Ethos* yang artinya adat kebiasaan, adat istiadat, akhlak, watak, sikap, cara berpikir. Semua artinya ini dalam bentuk tunggal sedangkan secara Etimologinya dikatakan bahwasannya etika adalah ilmu tentang apa yang bisa dilakukan dan ilmu tentang adat kebiasaan.⁹ Pandangan Bertens tentang etika adalah suatu nilai-nilai dan norma moral, yang menjadi suatu pendirian atau pegangan individu atau suatu kelompok yang bertujuan mengatur perilaku.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami maksudnya etika adalah ilmu yang berbicara tentang kebaikan dan buruknya tingkah laku manusia, sehingga tingkah laku dan perbuatan manusia dapat dipertimbangkan dan direfleksikan oleh pikiran manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tidak pernah berakhir ketika segala sesuatu yang berkaitan dengan etika untuk dibahas, tetapi ada tambahan untuk melatih setiap orang, agar berpikir positif dan selalu melakukannya, dan mencari cara lain untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.¹⁰

Etika adalah cabang dari filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar penilaian moral. Etika melibatkan analisis dan penerapan konsep-konsep seperti benar dan salah, baik dan buruk, beserta tanggung jawab. Etika dimulai ketika manusia merefleksikan elemen etis dalam pendapat spontan kita. Kebutuhan refleksi akan kita rasakan, di antara lain dikarenakan pendapat etis kita jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Oleh karena itu etika sangat diperlukan untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Secara metodologis tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Karena etika memerlukan sikap kritis metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Sebab itulah etika memerlukan ilmu. Sebagai ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Namun berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang juga mengkaji perilaku manusia, etika memiliki

⁸ Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam, pengantar dalam Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Mizan, 2002), 15.

⁹ K Bertens, *Etika Edisi Revisi* (Kanisius: Yogyakarta, 2013), 4.

¹⁰ Lisdianti, "Skripsi Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawih)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 30–31.

sudut pandang normatif, yaitu etika dilihat dari perspektif yang baik dan perspektif yang buruk dari perilaku manusia.¹¹

2. Etika Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dalam pemikirannya mengenai etika, ia memulainya dengan menyelami jiwa manusia. Ia memandang bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan sendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Manusia tidak mampu untuk meraih sesuatu ilmu kecuali telah mengetahui ilmu jiwa sebelumnya. Kapan seseorang memahami ilmu jiwa maka hal itu menjadi bantuan baginya untuk memperoleh ilmu yang lain. Mengetahui tentang keadaan-keadaan jiwa (*ahwa>l an Nafs*) merupakan pondasi untuk ilmu-ilmu yang lain seperti teologi, etika, logika. Karena mengetahui jiwa, maka seseorang memiliki senjata untuk melihat yang benar dan batil dalam masalah keyakinan dan antara kebaikan dan keburukan.¹²

Ibnu Miskawaih membagi kekuatan (Potensi) jiwa kepada tiga tingkatan, yaitu: pertama, kekuatan berpikir (*al quwwah an natiqah*), yaitu kekuatan untuk berpikir dan membedakan hakikat sesuatu. Kekuatan ini dinamakan dengan *al Mulkiyah* dan tempatnya berada di otak. Kedua, (*al quwwah al ghadabiah*), yaitu kekuatan untuk marah. Menolong, keberanian, cenderung untuk menguasai dan keinginan untuk selalu dihormati. Kekuatan ini dinamakan dengan *as subi'iyah* dan tempatnya berada di hati. Ketiga, kekuatan *syahwatal quwwah al syahwatiyah*, yaitu kekuatan syahwat yang selalu meminta makananan dan cenderung kepada kenikmatan makanan, minuman. Kekuatan ini dinamakan dengan *al bahamiyyah* dan tempatnya berada di jantung.¹³

Ibnu Miskawaih memandang bahwa ketiga kekuatan jiwa tersebut terdapat tingkatan-tingkatan. Tingkatan terendah adalah jiwa *al bahimiyyah*, pertengahan adalah *al syahwatiyah* dan tertinggi adalah jiwa *an nathiqah*. Manusia dianggap manusia karena memiliki jiwa yang terbaik atau *al nathiqah*. Sehingga kemuliaan seseorang dinilai dari besar kekuatan berpikirnya. Apabila kekuatan ini dikuasai oleh kekuatan yang lain maka derajatnya pun menjadi rendah. Ibnu Miskawaih mengatakan” lihatlah di mana tempatmu. Di mana kamu suka tempat di antara tempat-tempat yang telah disediakan oleh Allah SWT bagi makhluknya. Semua ini diberikan padamu dan kembali kepada

¹¹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 107.

¹² Nizar dkk., “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih,” vol.11 (Juni 2017), 52.

¹³ *Ibid.*, 53.

pilihanmu, jika kamu ingin, ambillah tempat binatang, maka kamu akan bersamanya. Dan Jika kamu ingin, mengambil tempat para Malaikat dan jadilah bagian dari mereka”.¹⁴

Pokok pemikiran etika Ibnu Miskawaih ialah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*).¹⁵ Kebaikan adalah keadaan yang menunjukkan telah sampai batas akhir dan mencapai kesempurnaan wujud. Kebaikan ada dua yaitu kebaikan bersifat umum dan kebaikan bersifat khusus. Kebaikan bersifat umum adalah kebaikan yang ukuran-ukurannya telah disepakati oleh seluruh manusia atau kebaikan bagi seluruh umat manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Kebaikan khusus adalah kebaikan bagi seseorang secara pribadi atau disebut dengan kebahagiaan. Kebahagiaan (*al-sa'adah*) adalah kesempurnaan dan kebaikan yang paling utama diantara seluruh kebaikan atau akhir dari kebaikan. Menurut Ibnu Miskawaih kebahagiaan meliputi dua unsur yaitu jiwa dan badan, hanya saja kebahagiaan jiwa lebih tinggi dan bersifat abadi dibandingkan kebahagiaan badan. Kebahagiaan badan mengandung kebahagiaan, namun didalamnya terdapat penyesalan dan menghambat perkembangan jiwa menuju kehadiran Allah. Sedangkan kebahagiaan jiwa, memiliki kebahagiaan yang sempurna dan akan mengantarkan manusia menuju derajat malaikat serta menuju kehadiran Allah. Mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya menurut Ibnu Miskawaih merupakan tujuan pokok seseorang berperilaku baik dan bermoral. Kebahagiaan tersebut akan menjadi kado terindah untuk seorang moralis sejati.

Keutamaan dalam pemikiran Ibnu Miskawaih terdapat empat bagian yaitu kebijaksanaan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Kebijaksanaan (*al-Hikmah*) merupakan keutamaan jiwa rasional yang rindu akan ilmu pengetahuan maujudat, kemanusiaan dan ketuhanan. Kesederhanaan (*al-Iffah*) merupakan keutamaan jiwa syahwat atau nafsu, apabila seseorang berbuat sesuai dengan jiwa rasional maka jiwanya akan menjadi budak nafsu. Keberanian (*as-Saja'ah*) merupakan keutamaan jiwa emosi atau marah, jika jiwa ini tunduk kepada jiwa rasional maka akan melahirkan keberanian melakukan perbuatan baik dan bersabar terhadap segala cobaan dengan cara terpuji.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Izad Rohmatul, *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), 164.

Keadilan (*al-‘Adalah*) merupakan keutamaan yang timbul akibat bersatunya keutamaan kebijaksanaan, kesederhanaan, dan keberanian.¹⁶

3. Nilai Etika Ibnu Miskawaih

Sesuai dengan perkataan Ibnu Miskawaih dalam kitabnya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlak* menggunakan istilah Bahasa Arab yaitu akhlak. Akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti akhlak, tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti. Pengertian etika menurut Ibnu Miskawaih adalah.¹⁷

الْخُلُقُ حَالٌ لِنَفْسٍ دَاعِيَةٍ لَهَا إِلَى أَفْعَاءِ لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan berbagai perbuatan secara spontan tanpa berpikir terlebih dahulu.”

Dengan artian pemikiran etika Ibnu Miskawaih tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh informan dari mahasiswa intensif putra yang telah dilakukan dalam wawancara kepada beberapa informan, bahwasannya etika adalah tindakan seseorang untuk melakukan kebaikan tanpa pamrih kepada orang lain, etika juga mencerminkan dengan kehidupan kita sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwasannya etika adalah tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang baik dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu berperilaku yang baik, baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain, dengan artian tindakan yang kita lakukan merupakan cerminan dari kita sendiri .

4. Implementasi Nilai-Nilai Etika Ibnu Miskawaih Di Kalangan Mahasiswa Intensif Putra Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Ada beberapa nilai etika Ibnu Miskawaih sebagai berikut:

a. Kebijakan

Kebijakan yang diterapkan di ma’had IDIA adalah dengan cara mencari ilmu. Mencari ilmu merupakan salah satu hal yang diwajibkan bagi setiap muslim, kewajiban tersebut tentu berlaku juga bagi mahasiswa di Ma’had Intensif Putra IDIA Prenduan, meskipun mahasiswa sudah memperoleh ilmu di Kuliah fakultas (kuliah siang) akan tetapi mahasiswa diwajibkan pula untuk ikut kuliah kepondokan di pondok pesantren untuk memantapkan ilmu pengetahuan, kewajiban ini berlaku bagi seluruh mahasiswa baik mahasiswa semester satu sampai semester tujuh, mereka diwajibkan untuk mengikuti perkuliahan kepondokan.

¹⁶ Ibid., 165.

¹⁷ Miskawaih Ibnu, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-Araq* (Mesir, al-Maktabah al-Misriyah: 1934, t.t.), 25.

Dengan mencari ilmu, sudah pasti seseorang dapat membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, mana yang hak dan mana yang batil, karena ilmu yang didapatkan dapat menjadi pengarah dalam kehidupan seseorang. Akan tetapi karena dalam diri manusia terdapat ketidaksempurnaan yang terkadang membawa mereka pada kemaksiatan, oleh karena itulah menuntut ilmu menjadi suatu kewajiban bagi setiap individu, sebagai upaya untuk mengendalikan diri dari keburukan.

b. Kesederhanaan (*al-Iffah*)

Sebagai mahasiswa yang tinggal dipondok pesantren para mahasantri IDIA Prenduan dikenal dengan kesederhanaannya, baik dalam berpakaian, berbicara dan berperilaku. Mahasiswa akan senantiasa berbagi terhadap temannya dan menjaga diri dari perbuatan dosa dengan senantiasa menerapkan prinsip malu berbuat dosa. Dengan karakter sederhana yang dimiliki mahasiswa, mereka akan lebih mudah dalam menerima ilmu karena dengan ilmu mereka sudah mencapai tingkat kebahagiaan.

Sifat sederhana mahasiswa ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dan pengamatan yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa yang ada di intensif putra mulai dari kegiatan sehari-hari mahasiswa selalu menggunakan apapun itu dalam keadaan yang sederhana baik dari pakaian berperilaku dan gaya hiduppun sederhana. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa intensif ini menerapkan sifat sederhana bahkan mengikuti sunah dari Rasulullah SAW untuk senantiasa memiliki sifat sederhana dan tidak berlebih-lebihan.

c. Keberanian

Wujud keberanian yang diterapkan di ma'had IDIA adalah dengan wujud partisipasi mahasiswa dalam pengembangan pondok pesantren. Mahasiswa ma'had IDIA sangat berpartisipasi dalam mengembakan ma'had IDIA, terbukti dari setiap tahunnya selalu ada mahasiswa yang berbeda-beda untuk berbondong-bondong masuk ke ma'had IDIA prenduan, tak heran jika program intensif diunggulkan dari pada program reguler dan plus, hal ini berlaku untuk UKM (unit kegiatan mahasiswa) yang mana hampir semua kegiatan UKM baik yang dari ma'had maupun yang di institusi rata-rata semuanya dipegang oleh mahasiswa intensif dimulai dari UKM Mapala, Teater Roda, Silat, JQH, Ajmi dan lain-lain. Bahkan Ketua Dewan

Mahasiswa (DEMA) itu juga diketuai oleh mahasiswa intensif putra. Dengan demikian mahasiswa intensif putra sangat membantu dalam perkembangan ma'had IDIA dan bahkan Institusi.

d. Keadilan

Keadilan yang diterapkan di ma'had IDIA dengan mempererat ikatan persahabatan. Ikatan persahabatan merupakan kasih sayang dari seorang teman. Ketika persahabatan dilakukan oleh kalangan orang-orang baik maka akan terjalin kebaikan disetiap kegiatan yang ia lakukan. Agar kebaikan tidak berubah maka perlu kasih sayang yang diikat dalam persahabatan. Bahkan orang yang memiliki sahabat dan senantiasa berusaha bermanfaat untuk sahabatnya adalah orang yang bahagia.¹⁸

Mahasiswa ma'had IDIA menjalin persahabatan dengan siapapun, meskipun harus tetap ada rasa saling menghormati terhadap yang lebih tua. Menurut peneliti dalam hal ini, pengurus yang sekaligus sebagai guru dan kakak kelas atau senior dalam proses pembelajaran bersama, mahasiswa sama-sama bertindak sebagai subjek sehingga tidak senior tidak lagi menggurui, namun larut bersama-sama dengan saling melengkapi antara senior dan junior. Persahabatan mahasiswa ini terbukti dari mereka memperlakukan sahabat-sahabatnya dari berbagai daerah. Dapat disimpulkan bahwasannya persahabatan yang ada di ma'had IDIA ini samahalnya dengan saudara maupun keluarga karena mereka memegang ikatan tersebut dengan erat baik itu dari segi tolong-menolong serta saling memberi apa yang dia miliki.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di lapangan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. sebagaimana tersebut di bawah ini.

1. Etika Ibnu Miskawaih memiliki tiga inti dari pemikirannya pertama kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*).
2. Mahasiswa intensif putra menerapkan kebijaksanaan dari keutamaan etika Ibnu Miskawaih. Hal ini sesuai pernyataan yang diberikan informan kepada peneliti bahwasannya dengan mencari ilmu seseorang dapat membedahkan mana yang baik

¹⁸ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 94.

dan mana yang tidak baik. Keutamaan yang kedua yaitu sederhana, kesederhanaan yang dimiliki mahasiswa terlihat dari kehidupan sehari-hari baik dari cara berpakaian, makan maupun dari segi pola hidup. Keutamaan yang ketiga yaitu keberanian yang mana mahasiswa intensif putra menerapkannya dengan cara berpartisipasi dalam pengembangan pondok pesantren Keutamaan yang keempat yaitu keadilan, keadilan yang di terapkan pada mahasiswa intensif putra dengan cara mempererat ikatan persahabatan, hal ini dengan cara tidak membedakan temen walaupun berbedah daerah bahkan dari informan yang saya wawancarai ia mengatakan pertemanan disini sangatlah erat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rohman. “*Strategi Promosi PT BPRS Sarana Prima Mandiri (SPM) Pemekasan dalam menarik Minat.*” Institut DirosatIslamiyah Al-Amien Preduan Sumenep Madura, 2022.
- Akhsanul In’am, Iwan Kuswandi. *Kontruksi Pesantren Transformatif Sebuah Ijtihad Kiyai pesantren.* Ach. Nurholis Majid. Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2021.
- Haidar Bagir. *Etika Barat, Etika Islam, pengantar dalam Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam.* Mizan, 2002.
- Ibnu, Miskawaih. *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhiru al-Araq.* Mesir, al-Maktabah al-Misriyah: 1934, t.t.
- K Bertens. *Etika Edisi Revisi.* Kanisius: Yogyakarta, 2013.
- Lisdianti. “*Skripsi Konsep Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawih).*” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Muhammad. *Penelitian Ekonomi Islam.* Depok: Rajagrafindo, 2013.
- Muhammad, Alfian. *Filsafat Etika Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muhammad Rusli Hisyam, El Qaderie. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Berorientasi Praktis.* Preduan sumenep: Paramadani, t.t.
- Mukni’ah. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nizar, Barsihannor, dan Muhammad Amri. “*Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih.*” vol.11 (Juni 2017): UIN Alauddin Makassar.
- Rachmat Djatnika. *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia).* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.



Rohmatul, Izad. *Seri Biografi Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: Qudsi Media, 2021.

Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Suryana. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

